

Pemberdayaan *Social Entrepreneurship* melalui Strategi Penguatan Kepemimpinan

Dini Hariyani Sandi^{*}, Ari Pusparini¹, Ismuji Wijayanti²,
Hilda Syifa Rahma², Nurul Haslinda², Hadi Suyono²

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²Program Studi Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

2307044028@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Abstract: Empowering social entrepreneurship requires adequate leadership capacity to ensure its implementation can run according to target. Reality shows that weak leadership causes the empowerment of social entrepreneurship to fail. This problem directs the research objective to explore strengthening strategies that are beneficial in increasing the capacity for the implementation of social entrepreneurship empowerment. The research approach is qualitative with a case study design. The subjects are the administrators and actors of the Srikeminut Tourism Village, Bantul. Data collection is conducted through semi-structured interviews. Data analysis uses content analysis. The results of leadership empowerment meet the characteristics of experience, altruism, commitment, care, independence, social innovation, motivation which have led to social changes in selecting leadership, motivation, neighbors, BUMDes, universities, human resources, infrastructure, local economy, managerial, communication, and social change. The achievement is the formation of transformational leadership characteristics through leadership empowerment.

Keywords: social entrepreneurship, tourism village, training, transformational leadership

ABSTRAK

Pemberdayaan social entrepreneurship membutuhkan kapasitas kepemimpinan yang memadai agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai target. Realitas menunjukkan kepemimpinan yang lemah menyebabkan pemberdayaan social entrepreneurship tidak berjalan. Problematika ini mengarahkan tujuan penelitian mendalami strategi penguatan yang bermanfaat meningkatkan kapasitas pelaksanaan pemberdayaan social entrepreneurship. Pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek adalah pengurus dan pelaku Desa Wisata Srikeminut, Bantul. Pengambilan data adalah wawancara semi terstruktur. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil dari pemberdayaan kepemimpinan memenuhi karakteristik yaitu pengalaman, altruisme, komitmen, sayang, mandiri, inovasi sosial, motivasi yang telah melahirkan perubahan sosial dalam memilih kepemimpinan, motivasi, tetangga, Bumdes, Perguruan Tinggi, SDM, Infrastruktur, Ekonomi Lokal, Manajerial, Komunikasi, Perubahan Sosial. Keberhasilan yang dicapai adalah pemberdayaan kepemimpinan terbentuklah karakteristik kepemimpinan tranformasional.

Kata kunci: desa wisata, kepemimpinan transformasional, pelatihan, social entrepreneursip

Pendahuluan

Kepemimpinan memainkan peran penting dalam pengelolaannya untuk pengembangan desa wisata. Dalam pengembangan komunitas pariwisata khususnya di pedesaan terlihat berbagai proses pengambilan keputusan dan strategi manajemen baik ada maupun tidak ada konflik. Penelitian dalam pengembangan kepemimpinan desa wisata seperti adanya pertemuan berkala dan aturan (Jae, et al, 2022), cara penyelesaian konflik di desa-desa wisata, serta menekankan pentingnya karakteristik konflik dan mekanisme penyelesaian yang berbeda, termasuk pendekatan kelembagaan adat dan keterlibatan pemuda (Martini, et al, 2023), pentingnya kepemimpinan tangguh dalam mengatasi masalah kompleks yang timbul serta pengembangan pariwisata, mengadvokasi pembinaan kepemimpinan dengan mengelola konflik secara efektif (Keshuai, et al, 2017), kepemimpinan kolaboratif, menekankan perlunya kepemimpinan dengan otoritas, ketidakberpihakan, dan keterampilan komunikasi untuk melibatkan pemangku kepentingan dengan sukses dalam resolusi konflik (Joana, et al, 2017).

Konflik kepemimpinan dalam pengelolaan desa wisata dapat timbul karena berbagai alasan. Salah satu masalah signifikan yang menyebabkan konflik adalah perbedaan motivasi, sumber daya yang terbatas, keusangan struktur organisasi, hak dan tugas yang tidak transparan, tingkat pelatihan profesional yang rendah, prospek yang tidak pasti, dan kondisi kerja yang tidak menguntungkan (Naira, et al, 2023). Selain itu, konflik juga dapat berasal dari perencanaan pembangunan daerah non-partisipatif, perbedaan orientasi di antara aktor yang terlibat, dan organisasi yang buruk dalam mengelola kawasan wisata, yang dapat mengakibatkan tantangan tata kelola dan konflik kepentingan (Mohammad, et al, 2023). Konflik juga dapat dipicu oleh kurangnya mediasi dari pihak-pihak yang berwenang dalam menyelesaikan perselisihan antar pemangku kepentingan, seperti yang terlihat dalam kasus konflik antara pengelola pariwisata dan pemerintah desa (Kurniati, et al, 2022).

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendidikan yang ada di Desa Sriharjo juga menjadi masalah sosial ekonomi yang ingin diselesaikan (RPJM Sriharjo, 2019-2025). Masalah bencana alam, banjir akibat badai cempaka yang terjadi pada akhir tahun 2017 menenggelamkan sebagian besar desa Sriharjo yang terletak di pinggir dua aliran sungai besar yaitu Oya dan Opak juga menjadi masalah berikutnya. Akibat banjir besar tersebut Desa Sriharjo sempat terhantam ekonominya dan membutuhkan waktu hampir dua tahun untuk memulihkan ekonomi dan perbaikan desa. Adanya pemasalah dan konflik personal dalam pengembangan desa perlu segera diselesaikan, supaya peran pemimpin bisa menjalankan tugasnya dengan optimal. Sehingga pentingnya adanya komunikasi dan keterbukaan dalam kepemimpinan agar masalah segera terselesaikan dengan baik.

Gejala konflik kepemimpinan memerlukan upaya *preventif* untuk mencegahnya. Hal ini dilakukan untuk memahami niat seseorang yang mempunyai keinginan lain dalam memimpin suatu daerah. Dampak yang terjadi ditandai dengan adanya agresivitas pengembosan suara antara wilayah barat dan timur desa Sriharjo. Konflik kepemimpinan dalam pemilihan lokal dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk kelemahan institusional dalam mengelola proses demokratis (Suyono, 2019). Konflik-konflik ini dapat memanifestasikan diri sebagai kecurangan pemilihan yang agresif antara berbagai daerah (Suyono, 2019). Langkah-langkah pencegahan sangat penting dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Menurut Adhilani, et al, 2019, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap konflik kepemimpinan termasuk kurangnya pemahaman tentang peraturan daerah baru, ketidakpuasan terhadap pemimpin terpilih, kurangnya sosialisasi tentang calon, dan pengaruh dari kelompok tertentu. Sehingga, untuk meminimalkan konflik, upaya seperti memperbaiki proses birokrasi, menerapkan undang-undang yang relevan, dan berkolaborasi dengan lembaga lokal telah dilakukan (Suwardi, 2023). Selain itu, langkah-langkah pencegahan seperti sosialisasi kegiatan pembangunan, pembangunan konsensus, kompensasi yang adil, dan

partisipasi masyarakat dapat membantu menghindari konflik dalam suatu kasus (Nulhaqim et al., 2020).

Penelitian tentang kepemimpinan dalam pengelolaan desa wisata menyoroti berbagai tantangan dan strategi. Kepemimpinan yang efektif sangat penting untuk pengembangan yang sukses, dengan gaya kepemimpinan transformasional menunjukkan dampak positif (Setyaningrum, et al, 2022; Damaiyanti, et al, 2024). Strategi utama termasuk memulai lembaga lokal, menerapkan kepemimpinan pariwisata yang efektif, memperkuat sinergi pemangku kepentingan, mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dan meningkatkan kapasitas kelompok sadar wisata (Junaid, 2023). Kepala desa memainkan peran penting, dengan kepemimpinan mereka menyumbang hingga 62,7% terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata (Damaiyanti, et al, 2024). Di antara berbagai gaya kepemimpinan, kepemimpinan demokratis menunjukkan korelasi terkuat dengan keberhasilan desa wisata, sementara gaya otoriter dan *laissez-faire* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Herliana et al., 2021). Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata, mendukung teori institusional bahwa peran kolaboratif pemangku kepentingan adalah esensial untuk pengelolaan destinasi yang efektif (Junaid, 2023).

Selanjutnya, dalam kepemimpinan yang efektif sangat penting mengelola konflik organisasi dan meningkatkan kinerja. Komunikasi dan kepemimpinan secara signifikan mempengaruhi penyelesaian konflik (Dede Mustomi et al., 2018). Pemimpin harus memiliki keterampilan motivasional, informatif, dan komunikatif untuk membimbing organisasi mereka (Dede Mustomi et al., 2018). Kepemimpinan pelayan, yang dicirikan oleh sikap pemaaf, kepercayaan, empati, dan kerendahan hati, dapat sangat efektif dalam manajemen konflik (Rofinus Neto Wuli, 2021). Keberhasilan organisasi bergantung pada pemimpin dengan kriteria kepemimpinan khusus yang dapat mengatasi konflik (Farid Wajdi & Asmani Arif, 2021). Untuk mencegah konflik yang berkelanjutan, pemimpin harus mengembangkan strategi yang menggabungkan variabel-variabel ini, dengan fokus pada komunikasi yang efektif, prinsip-prinsip kepemimpinan pelayan, dan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika organisasi.

Penelitian terdahulu terkait pemberdayaan *social entrepreneurship* melalui strategi penguatan kepemimpinan adalah studi tentang kepemimpinan kewirausahaan sosial dalam memberdayakan perempuan (Abha, et al, 2022), pengaruh identitas sosial pengusaha pada kegiatan kewirausahaan strategis (Gang, et al, 2019) dan pentingnya budaya inovasi dan kepemimpinan kewirausahaan dalam mengembangkan karakter kewirausahaan dalam masyarakat (Abdul, et al, 2019), penelitian lain ditemukannya dampak modal sosial, strategi efektivasi, empati, fleksibilitas, dan motivasi yang berkembang pada upaya kewirausahaan sosial. Pengembangan desa wisata memerlukan strategi pengelolaan yang efektif dan kepemimpinan yang kuat. Tantangan utama meliputi kurangnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan pendanaan (Romdana et al., 2023). Strategi pengelolaan yang diusulkan mencakup penguatan kelembagaan lokal, kepemimpinan efektif, sinergi antar pemangku kepentingan, dan peningkatan kapasitas pengelola (Junaid, 2023). Gaya kepemimpinan transformasional, yang meliputi pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan dukungan individual, terbukti efektif dalam pengembangan desa wisata (Setyaningrum & Kriswibowo, 2022). Pemerintah desa berperan penting sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator, meskipun masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan peran-peran tersebut (Romdana et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi kehidupan nyata, dengan kasus yang kontemporer melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrinsik (*intrinsic case*

study), yang menurut Stake kasus ini dipilih karena ada kekhususan terhadap kasus yang hendak diteliti.

Jenis wawancara yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Menurut Berger, (2011) dalam wawancara semi terstruktur peneliti menggunakan daftar pertanyaan wawancara untuk bertanya kepada informan, sejauh mungkin, untuk mempertahankan kualitas dalam temuan selama wawancara. Sampel yang diambil dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu (Campbell, et al, 2020). Dalam wawancara menggunakan pemilihan subjek, yang memiliki pengalaman dalam mengelola desa wisata, diperoleh 4 subyek yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Nama Inisial	Jabatan/Posisi
1	T	Kepala Desa dan Pelopor Desa Wisata
2	D	Dukuh Wunut
3	W	Ketua Desa Wisata Srikeminut
4	A	Warga

Analisis data merupakan tahapan sangat penting, dimana data-data yang telah didapatkan dari beragam sumber dikumpulkan (wawancara, catatan lapang melalui observasi, dokumentasi selama proses penelitian, dan melakukan langkah berikutnya yaitu analisis dan interpretasi atas data (Rianto, 2008). Analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur didapatkan hasil mengenai deskripsi karakteristik kepemimpinan *social entrepreneurship* (Suyono,2023), sebagai berikut:

Wawancara dengan subyek 1: Memiliki inisiatif untuk menggerakkan pemuda membangun desa dengan memanfaatkan dan melihat potensi keindahan alam desa mereka.

“T: Kita sudah bekerja keras, warga membangun destinasi wisata di sana, memanfaatkan keindahan alam, sebelum *landmark* kita bangun, warga sudah mempunyai inisiasi memunculkan atraksi sepeda air dan akhirnya viral. Setelah itu muncullah destinasi yang lain yang lebih menarik”

Wawancara dengan subyek 2: Menggalang dana patungan dengan para pemuda dan karang taruna dengan memulai membangun desa wisata dengan mengadakan pentas seni tradisional, pertanian tradisional, kuliner dan atraksi air

“T: Menginisiasi Srikeminut itu nggak mudah, Mbak. Jadi, pegiat lokal, tokoh-tokoh lokal yang biasa tampil itu susah dikonsolidasi, terutama seri keminut bagian barat. Kalau Srikeminut tengah sama seri keminut bagian timur mudah sebenarnya”

“S: Jadi kalau masalah pengelolaan desa wisata, T ini sangat menguasai bu walaupun dia tidak terjun secara fisik di organisasinya. Tapi pemikir konseptor, beliau konseptornya Sriharjo “

Wawancara dengan subyek 3: Partisipan T dengan dibantu warga setempat, menggerakkan masyarakat dengan membangun sentiment dan opini bahwa Sriharjo memiliki potensi alam yang jauh lebih indah dari desa

“T: Membangun mimpi mengubah Srikeminut seperti desa wisata yang lain karena di bawahnya Mangunan itu desa Srikeminut, Sompok, Pengkol yang orang bisa menikmati dari atas...terkenal dengan negeri di atas awan...dan kita akan membikin desa wisata lebih menarik lagi dari Mangunan”

Wawancara dengan subyek 4: Berusaha menurunkan angka kemiskinan, pengangguran dan ketipangan serta pendidikan di Desa Sriharjo

“T: Masalah-masalah sosial terutama masalah seminalitas atau kemiskinan. Alhamdulillah banyak rentan miskinnya .. dari data kita yang kita eksis, yang miskin hanya 1”

Wawancara dengan subyek 5: T Membentuk tim kreatif dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk membangun kembali desa wisata dengan dana desa (BUMDES) yang akhirnya mulai tahun 2020 viral dengan rombongan “gowes”

“S: Oh kalau yang terintegrasi ini yang fasilitas-fasilitas milik desa. Yang dikelola BUMDES jadi tanah-tanah khas desa. Kalau kayak kita ada ruang sendiri. Jadi beberapa diambil oleh BUMDES tapi tetap sinergidengan desa wisatanya. Kita mempunyai Serlopamero yang kita kembangkan bukan hanya *food court*. Kita ya punya paketan pertanian, peternakan. Terus ada *tracking*. Semua kita kelola”

Wawancara dengan subyek 6: Membangun inovasi yang diinginkan masyarakat dengan bergotong-royong membuat tulisan “Sriharjo” di terasiring, berusaha memecahkan masalah sosial, ekonomi, budaya. Inovasi yang diinginkan masyarakat adalah menata beberapa lokasi desa yang potensial untuk dijadikan tujuan wisata teasiring dengan membangun panggung sonoseneng dan *landmark*.

“T:Ketika Dinas Pariwisata datang memberikan masukan supaya desa wisata menarik...kemudian saya berfikir terasiring itu dibikinkan tulisan...akhirnya dengan tim kreatifnya terinspirasi dari brand Bantul Harmony...dan ketika saya ada tugas study banding ke kebun teh Tambi saya baru menemukan ide tulisan untuk *landmarknya*”

Wawancara dengan subyek 7: Semangat kuat untuk merubah dan nasib masyarakat dan tak ingin tertinggal dengan desa lain menjadi motivasi T dengan melakukan studi banding ke kebun teh di Semarang.

“T: Saya menggerakkan pemuda dan tim kreatif untuk membangun desa wisata dengan *landmark* di terasering menarik dan bisa untuk foto-foto wisatawan disana selain menikmati pemandangan alam dan pertanian

Wawancara dengan subyek 8: Merupakan sosok pemimpin yang *visioner*, berwawasan tinggi, mempunyai jaringan eksternal yang luas dan kemampuan manajerial kepemimpinan

“A: T merupakan sosok lurah yang *visioner*, berwawasan tinggi, mempunyai jaringan eksternal yang cukup luas serta mempunyai kemampuan *managerial* pemerintahan yang kuat

S: Jadi kalau masalah pengelolaan desa wisata, subyek ini sangat menguasai walaupun dia tidak terjun secara fisik di organisasinya. Beliau adalah konseptor/pemikir Sriharjo.”

Wawancara dengan subyek 9: Pemimpin yang memiliki karakteristik sosial *entrepreneur* yaitu berjiwa proporsional dan pemimpin yang diinginkan masyarakat

“T: Habis itu gempa 2006, lalu ada suksesi kepemimpinan desa 2009 yang kami tidak cocok dengan pemimpinnya. Dan memang tidak fasilitatif Pemdesnya kala itu. Saya masih kerja di KPU.. hingga dipanggil pulang sama teman-teman untuk “ndandani desa”/ membangun desa Sriharjo”.

Wawancara subyek 10: Melakukan kampanye politik “no maney politik” pada saat pemilihan kepala desa.

“T: Sentimen ini lah yang salah satunya kubangun untuk mengkonsolidasikan para pejuang desa, membangkitkan kembali Sriharjo. Potensi kita sesungguhnya tidak kalah dengan mereka, dan untuk itu saya siap bergabung bersama warga utk membesarkan Sriharjo. Dana mandiri semua... inisiasi awal tahun 2004 sekitar 20 anak. Waktu itu kita jadi oposannya bikin kampanye-kampanye anti politik uang tidak boleh ada amplop. Karena saya pingin membangun image “no money politik” dan memang komitmennya tidak sekedar membangun citra”

Wawancara subyek 11: Konflik politik dengan pengembosan suara saat pemilihan kepala desa

“T: Tapi ternyata, di tengah perjalanan juga banyak yang berjalan ada gerakan-gerakan yang kita gak tahu ada apa. Makanya itu yang gerakan pengembosan suara yang berusaha mengecilkan posisi suara saya.

Wawancara subyek 12: Memikirkan kebutuhan ekonomi masyarakat agar secara ekonomi mampu menghidupi sendiri dan mandiri.

“A: Sama T terus dikondisikan dibikin *food court* dan pendopo. Kalau warung semua buka otomatis kan orang tidak cukup tempat makan, dan ada yang makan di pendopo. Nanti ada yang kondisikan dan digilir yang warung-warungnya karena tidak buka setiap hari, tapi saya tetap buka karena sekalian penunggu tempat ini supaya diberkahi orang.”

Wawancara subyek 13: Manajemen pengelolaan desa yang kurang maksimal dalam manajemen pemasaran

“A: Pengelolaan disini kurang di unggah ke media. Sebenarnya, kalau anak-anak itu pintar, ngonten Youtube, upload konten, tapi anak-anak itu belum nyampe ke situ”

Wawancara subyek 14: Pengelolaan Bumdes yang belum bisa maksimal dengan pengelola di desa wisata.

“A: Belum Per Desember duitnya itu ada. Yang bingung ini, Mau diapainya? Ntar ini, Orang banyak kan? Ide-nya gini, Ide-nya gini, tampung aja dulu. Kan kita masih punya induknya nih, Bumdes. Nanti kalau kita bikin ini, Ya istilahnya gratisan dari Bumdes, kan pecuma.. jadi nunggu Bumdes mau apa ke depannya”

Wawancara subyek 15 Membangun tanpa pamrih dan tetap semangat

“T: Kendala yang kita hadapi, dengan dana desa ketika jembatan putus, baru selesai dan digunakan putus lagi, Setelah itu dibantu Pemkab untuk membangun jembatan kembali. Alhamdulillah sekarang sudah jadi. Jadi ini memang tantangannya Serikeminut itu luar biasa. Pembangunan fisik yang dilakukan oleh Pemda untuk Sriharjo, untuk kembali bangkit menjadi lebih baik lagi, itu memang ada efeknya

Wawancara subyek 16: Manajemen pengelolaan desa wisata dalam meningkatkan pendapatan bagi warga masyarakat.

“W: Ya Alhamdulillah Sudah Ya bagi saya itu 70 persen. Sebenarnya waktu booming Covid kemarin 92 persen. Sekarang turun. Ada isu lokal anak korban meninggal di sungai dan transportasi yang kurang baik”

Wawancara subyek 17 : Fasilitas dalam pengembangan desa wisata dan pengelolaannya

“S: Oh kalau yang terintegrasi ini yang fasilitas-fasilitas milik desa. Yang dikelola BUMDES jadi tanah-tanah khas desa. Kalau kayak kita ada ruang sendiri. Jadi beberapa diambil oleh BUMDES tapi tetap sinergidengan desa wisatanya. Kita mempunyai Serekomennya tadi yang kita kembangkan bukan hanya *food court*. Kita ya punya paketan pertanian, peternakan. Terus ada *tracking*. Kita punya itu dikelola oleh desa wisatanya..

Wawancara subyek 18 : Manajemen pengelolaan dan manajemen pengembangan desa wisata

“S: Kita belum mampu secara kas-kas pengelolanya untuk membangun fasilitas yang kita tawarkan itu masih takut. Sebenarnya kalau secara pribadi Sebenarnya gak masalah karena tema yang kita usung wisata alam ya. Jadi saya kira tahun ini ada, besok tidak ada. Setelah kita konsisten dalam memberi informasi gak masalah bagi wisatawan. Tapi kan teman-teman tidak PD. TidakSemuanya bisa memiliki keberanian itu. Soalnya bisa dibidang juga tempat wisatanya kayak kali itu musiman”

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendalami strategi penguatan yang bermanfaat meningkatkan kapasitas pelaksanaan pemberdayaan *social entrepreneurship*. Sehingga usaha ini mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada lingkungan. Adapun karakteristik menurut Suyono, 2023) yaitu: Pemimpin yang mempunyai pengalaman, *altruisme*, komitmen, sayang, mandiri, inovasi sosial, motivasi, mendapatkan dukungan dari tetangga, mampu mengelola Bumdes dan Pokdarwis, mau menerima masukan dari Perguruan Tinggi, sumber daya alam, infrastruktur, ekonomi lokal, budaya lokal, manajerial, perubahan social. Berdasarkan hasil wawancara tentang beberapa karakteristik *social entrepreneurship*, berikut ini yang dapat dideskripsikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Kepemimpinan *Social Entrepreneurship*

INDIVIDUAL	
Pengalaman	Berawal dari lulusan ilmu sosial dan politik UGM, bekerja di KPU, memiliki pengalaman di kedinasan dan organisasi, bersifat sosial mau melakukan perubahan.
Altruisme	Memiliki sifat rela berkorban dan menolong, ikhlas membantu, menggerakkan warga dengan penuh kesadaran dan jujur kepada warga apabila ada yang membutuhkan
Komitmen	Bertekad untuk membangun daerah agar lebih maju, menerima kritik untuk perbaikan, rela keluar dari pekerjaan agar lebih fokus, ingin mensejahterakan masyarakat dengan tekad yang bulat
Sayang	Memantau kemajuan desa, membimbing remaja dan karang taruna untuk membangun desa, mendampingi ibu-ibu untuk berkarya dan menumbuhkan UMKM
Mandiri	Mempunyai inisiatif membangun desa dengan dana mandiri
Inovasi sosial	Mengemas kearifan lokal, pertanian, kuliner, dan alam pedesaan megedepankan kreativitas dan promosi
Motivasi	Mendirikan desa wisata termotivasi untuk membangun desa tertinggal
SISTEM MIKRO	
Tetangga	Mendapatkan dukungan sosial dari tokoh masyarakat dan pemuda
ORGANISASI	
Bumdes	Pengelolaan profit dan pendapatan asli kelurahan

Perguruan Tinggi	Menerima masukan dari berbagai Perguruan Tinggi dalam rangka penelitian, magang, KKN, dll untuk meningkatkan kualitas program dan karya
LOKALITAS	
Sumber daya alam	Panorama yang indah sebagai daya tarik untuk dijadikan desa wisata
Infrastruktur	Peningkatan pembangunan fisik agar menarik wisatawan untuk berkunjung
Ekonomi Lokal	Kesejahteraan meningkat, masyarakat bisa mendapatkan tambahan penghasilan
Budaya Lokal	Pemanfaatan dan pelestarian budaya lokal
Manajerial	Peningkatan pengelolaan Desa Wisata
Komunikasi	Menyelesaikan konflik yang ada di masyarakat
Perubahan Sosial	Dengan motivasi dan inovasi serta pemberdayaan kepemimpinan terbentuklah karakteristik kepemimpinan tranformasional
Temuan lain	

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukannya aspek-aspek dalam kepemimpinan:

Aspek 1: Subjek merupakan sosok yang visioner, berwawasan tinggi, mempunyai jaringan eksternal yang cukup luas serta mempunyai kemampuan managerial pemerintahan yang kuat. Dalam menjalankan program kerjanya berangkat dari idealisme bukan dari potensi yang ada di desa tersebut, yaitu dengan mengangkat kedaulatan atas pangan dan mengurangi ketergantungan warga terhadap gandum dengan memanfaatkan kasafa atau ketela. Sehingga dengan idealismenya, muncul adanya desa prener yang dijalankan oleh warga serta ibu-ibu PKK di sekitarnya. Subyek sejak awal dalam kampanye pemilihan lurah sudah menggunakan sentimen anti politik uang dalam membangun desa, dan ternyata telah membawa angin positif perbaikan dan harapan baru pada warga masyarakat. Subyek menunjukkan karakteristik sebagai social entrepreneur yang kuat dalam memimpin desa wisata, ketika mengawali membangun desa wisata Srikeminut dan selanjutnya menjabat sebagai Kepala Desa Sriharjo periode 2018-2024. Keinginan yang kuat untuk membuat desanya maju setara dengan desa-desa disekitarnya selalu mengobarkan semangat untuk maju dan bangkit bersama melakukan perubahan. Kepemimpinan desa yang efektif, dikombinasikan dengan elemen modal sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, norma, dan jaringan, memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan pedesaan. Pemimpin dengan keterampilan manajerial dan karakter responsif dapat memanfaatkan aset sosial ini untuk mendorong kemajuan (Saefulrahman, 2017).

Aspek 2: Subyek memiliki karakteristik berjiwa prososial. Wirausahawan sosial akan memberikan kontribusi sosial untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Menurut (Suyono, 2023) harus ada pribadi yang kuat menggerakkan kewirausahaan sosial dan memiliki jiwa prososial yang tinggi yang terutama diwujudkan dalam pemberian bantuan pada pihak lain yang tidak mementingkan diri sendiri dan tindakannya semata-mata bertujuan menumbuhkan kesejahteraan orang lain. Lebih lanjut Suyono mengatakan pemahaman mengenai prososial secara spesifik juga dijelaskan sebagai perilaku sukarela membantu orang lain dan tanpa ada pamrih di belakangnya. Aktivasnya menolong murni untuk tujuan kebaikan, yaitu memakmurkan kehidupan orang lain. Keinginannya untuk membantu karena ada nilai sosial yang diberikan, yaitu memberi kemanfaatan untuk masyarakat. Jiwa prososial ini tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi berdasarkan dinamika psikologis yang terjadi dalam organisasi, komunitas, kelompok maupun individu yang kemudian menggerakannya untuk membuat sosial *entrepreneurship* (Suyono, 2023).

Aspek 3: Subyek menunjukkan dukungan motivasi dalam menjalankan kewirausahaan sosial. Menurut (Suyono, 2023) karakteristik pendukung motivasi tersebut diantaranya *determination*. Subyek juga mempunyai karakteristik kepribadian yang diwujudkan pada sikap dan mental melalui komitmen yang amat kuat mencapai tujuan yang dicita-citakan tanpa menyerah *confidence and self-belief*, yang dimaknai sebagai wirausahawan sosial memiliki kepercayaan diri karena adanya keyakinan mampu merealisasikan tujuan yang diinginkannya dan terakhir yang menjadi ciri subyek yaitu tetap bertahan dengan situasi ketidakpastian dan penuh risiko. Pemahaman ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa keterampilan psikologis individu tetap berada dalam suasana hati stabil meski mengerjakan suatu aktivitas yang berada pada ketidakpastian dan penuh risiko, mendukung keberhasilan kewirausahaan sosial (Suyono, 2023).

Aspek 4: Subyek menginisiasi membentuk Desa Preneur. Menurut (Syafi'i, 2022; Vivian, 2022) desa preneur merupakan desa yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan unit-unit usaha skala desa, yang diusahakan oleh warga desa itu sendiri melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, peningkatan mutu produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dan tercapainya kesejahteraan hidup warga. Diperlukan pelatihan pengembangan motivasi dan jiwa kewirausahaan kepada masyarakat untuk tidak menyerah. Variabel yang menjadi penanda karakteristik wirausahawan sosial adalah tergantung pada motivasinya (Suyono, 2023). Selain itu perlu ada program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan, termasuk pelatihan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan pembangunan kapasitas individu. Hal ini akan memperkuat peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa.

Aspek 5: Subyek juga mengesampingkan keuntungan pribadi dengan mengikhlaskan tanah bengkok desa yang merupakan haknya sebagai lurah untuk digunakan masyarakat sebagai area wisata. Dalam masa-masa awal inisiasi pembangunan desa wisata subyek merelakan dana pribadi untuk pengelolaan wisata termasuk menggadaikan motornya. Kepemimpinan lokal dan program pemerintah sering kali mendorong inisiatif ini, mengubah daerah terpencil menjadi destinasi wisata (Supriadi et al., 2020).

Aspek 6: Subyek selalu memberikan masukan untuk meningkatkan inovasi strategik, dalam pelayanan wisata yang makin beragam serta strategi pemasaran yang lebih menarik di desa wisata Sri keminut. Inovasi yang ada di Desa Wisata Srikeminut terus bertambah seiring dengan perkembangan pengetahuan pengurus, analisa kebutuhan masyarakat, kebutuhan pengunjung, permintaan pasar serta temuan inovasi dari wisata daerah lain yang sejenis. Pelatihan dan pengembangan ketrampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi efektif, dalam kepemimpinan. Keterampilan sosial yang baik dapat memperkuat hubungan antar individu dan kelompok dalam mewujudkan tujuan bersama. Selain itu perlu dilakukan peningkatan *soft skill* kepada para pengelola wisata dan juga warga; misal skill fotografi, *hospitality*, *make up*, *cosplay* dengan baju tradisional sehingga Srikeminut menjadi lebih menarik. Kasus-kasus sukses menunjukkan peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, sambil juga melestarikan seni dan budaya tradisional (Ikhwanto, 2022).

Aspek 7: Semangat kuat dan keinginan untuk merubah desa dan nasib masyarakat serta tak ingin tertinggal dari desa yang lain menjadi motivasi yang tidak tertandingi. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh (Suyono, 2023) bahwa persoalan-persoalan yang dialami individu maupun komunitas bisa diatasi dengan baik dilatarbelakangi oleh kewirausahaan sosial menjadi gerakan sosial yang dimotori oleh orang-orang memiliki jiwa sosial tinggi dengan disertai komitmen kuat, memiliki daya inovasi, kreativitas, berani mengambil risiko tinggi, kemampuan melakukan adaptasi, dan terampil menggerakkan partisipasi masyarakat.

Aspek 8: Subyek selalu memompa semangat dan motivasi tanpa menyerah dan dengan terus mengupayakan karya dan bukti nyata kerja yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Sriharjo secara luas, lambat laun masyarakat akhirnya akan bergerak dan membangun desa wisata secara bersama-sama. Untuk meningkatkan kapasitas untuk membina kewirausahaan sosial, aspek penting terletak pada penguatan peran kepemimpinan pengusaha sosial yang disebut sebagai sosial *entrepreneur* (Knox, et al, 2023; Irvansyah, et al, 2023; Singgalen, 2022; Doğru, 2023; Strausser., 2022). Peran penting ini terletak pada kekuatan visi misi, kompetensi kewirausahaan sosial, termasuk kreativitas, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, jaringan, pemahaman masalah sosial, keterampilan manajerial, manajemen keuangan, pemasaran, dan kolaborasi. (Suyono, 2023) mengatakan bahwa sosok pemimpin kewirausahaan sosial harus mempunyai jiwa prososial yang kuat dan memenuhi karakteristik sebagai seorang sosial *entrepreneur*.

Aspek 9: Subyek dengan tim kreatif yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda mulai menginisiasi untuk membangun kembali Desa Wisata Srikeminut dengan dana desa (BUMDES). Srikeminut kemudian menjadi wisata yang cukup populer pada awal tahun 2020 setelah rombongan “gowes” yang datang ke Srikeminut yang publikasikannya lewat berbagai media. Pendapatan dari parkir saja bisa mencapai 7 juta perhari ketika itu. Kemudian ketika covid 19 menghantam Indonesia pada pertengahan 2020, Srikeminut terkena dampaknya. Namun Bumdes dalam pengelolaannya blm berjalan baik perlu adanya manajemen dan penataan manajemen yang optimal. Kelompok pengelola pariwisata seperti Pokdarwis dan BUMDes menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan krisis (Dewi, 2024), melalui pendampingan intensif dan reorganisasi, beberapa desa wisata, mampu meningkatkan tata kelola kelembagaan mereka, mengembangkan rencana kerja yang lebih jelas, dan memulai kembali kegiatan pariwisata dengan cara yang lebih inovatif (Widiyanto, et al, 2022).

Aspek 10: Subyek memberikan ijin kepada akademisi dan komunitas dari berbagai Perguruan Tinggi dan komunitas LSM dalam melaksanakan penelitian, magang maupun KKN. Hal ini dimanfaatkan untuk pengembangan positif dan kemajuan dari desa wisata untuk keberlanjutannya di masa depan. Kolaborasi antara universitas dan komunitas pedesaan memainkan peran penting dalam mengembangkan desa wisata. Mahasiswa dan akademisi berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti penelitian, magang, dan program pengabdian masyarakat (Manurung, 2019), serta membantu mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi pariwisata, meningkatkan pengetahuan lokal, dan mengatasi tantangan masyarakat dalam mengelola desa wisata (Gautama et al., 2020).

Aspek 11 : Wilayah alam yang asri membuat wisatawan berdatangan untuk menikmati suasana alam yang elok dan menarik. Dalam pengelolaan desa wisata banyak variasi yang terjadi Ketertarikan dalam membuat desa wisata menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan suatu daerah. Penelitian Kachiniewska, 2015: Olawuyi, et al, 2018, yang memberikan gambaran bagaimana membangun wisata dan membuat daya tarik wisata untuk wisatawan berkunjung, serta menawarkan keindahan alamnya, hutan lebat, sungai, gunung, gua, dan warisan budaya lainnya menjadikan daya tarik wisata.

Aspek 12: Subyek selalu menjembatani apabila ada permasalahan yang muncul dalam pengelolaan desa. Subyek dalam implementasi kewirausahaan sosial juga harus memperhatikan *core values* salah satunya tentang tindakan preventif, mencegah masalah yang berkaitan dengan lingkungan menjadi semakin parah. *Core values* lain yang diwujudkan di Srikeminut adalah perubahan. Aplikasi dari psikologi komunitas adalah bersumber dari filosos perubahan yang melibatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh komunitas termasuk lingkungan. Sarana dan prasarana memegang peran yang sangat krusial dalam kewirausahaan sosial. Fasilitas yang memadai memastikan operasional yang efisien dan efektif dan memungkinkan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk terlibat dan menerima manfaat dari program kewirausahaan sosial. Menurut (Suyono, 2023)

sarana dan prasarana merupakan salah satu acuan yang bisa menandai terlaksananya proses inovasi sosial membedakan dari inovasi lainnya yang dilakukan oleh wirausahawan sosial. Menggunakan aset dan sumber daya terbaik yang dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemakmuran masyarakat dengan mempertimbangkan keseimbangan ekosistem dan tidak merusak lingkungan. Dari data yang kami dapatkan di wawancara masih banyaknya kekurangan sarana dan prasarana yang ada sehingga berakibat pada rendahnya pengunjung srikeminut. Sarana dan prasarana yang ada juga kurang terawat sehingga terkesan tidak profesional. Desa wisata yang sukses seperti Srikeminut menawarkan beragam atraksi tetapi menghadapi masalah seperti infrastruktur yang tidak memadai dan kurangnya koordinasi (Beda, et al, 2022).

Aspek 13: Subyek selalu menekankan bahwa Sriharjo memiliki potensi wisata berkelanjutan berbasis agrikultur, konservasi alam, kebudayaan dan kuliner. Masyarakat perlu mengelola destinasi wisata dengan memanfaatkan keindahan alam, edukasi pertanian, dan atraksi budaya untuk menarik wisatawan. Subyek juga menginisiasi pembentukan *landmark* Sriharjo. Wisata yang bisa di kunjungi adalah Padusan Banyu Bening, wisata pertanian *Techno Eco Edupark*, jalur trekking, area camping, pergelaran seni budaya. Untuk mengatasi tantangan ini, inovasi berkelanjutan sangat penting untuk pengelolaan dan pemasaran yang berkelanjutan (Buchori, 2023).

Aspek 14: Subyek menjelaskan dalam keorganisasian dan manajerial harus ada pengelolaan yang serius dan manajemen yang lebih baik. Pengelolaan sumber daya manusia saat ini masih sangat terbatas baik dalam pengelolaan Desa Wisatanya maupun pengurus/masyarakat. Namun, setelah berjalan selama beberapa tahun (5 tahun), hasil dari wawancara dan data sekunder ditemukan bahwa dampak kewirausahaan sosial di Srikeminut telah meningkatkan sosial ekonomi masyarakat. Angka kemiskinan menurun, sosial budaya meningkat pesat. Masyarakat makin kreatif dan terbuka, kerjasama jaringan makin meluas. Akan tetapi belum dinikmati oleh semua masyarakat. hanya masyarakat yang memiliki akses saja. Meningkatkan kualitas manajemen dan sumber daya manusia sangat penting untuk pengembangan desa dan pengentasan kemiskinan (Murachman & Farhan, 2021).

Aspek 15: Subyek menginginkan budaya komunikasi dan keterbukaan dalam pengelolaan desa wisata. Subyek W mengatakan bahwa subyek menyalahi janji politiknya sebelum terpilih lurah, bahwa berikutnya yang akan menjadi lurah Desa Sriharjo adalah subyek W. Konflik politik kedua tokoh sangat tidak menguntungkan bagi dinamika psikologis kewirausahaan sosial. Kepemimpinan sosial *entrepreneurship* secara umum dalam pengelolaan desa wisata sudah cukup baik, namun perlu dioptimalkan lagi, hasil penelitian terlihat adanya konflik terdahulu, serta kurang efektifnya fungsi-fungsi kepemimpinan tersebut ketika sudah sampai dilevel dibawah kepala desa (Polikarpus, et al, 2022). Dari penemuan kepengurusan terlihat ada konflik politik dan tidak menguntungkan bagi dinamika psikologis sosial *entrepreneurship* di Desa Wisata Srikeminut. Jadi butuh keterbukaan dan komunikasi yang lebih baik diantara tokoh-tokoh penting di Desa Sriharjo supaya tidak berdampak buruk bagi kewirausahaan sosial disana. Menurut subyek para pemimpin lain menegaskan bahwa upaya-upaya tersebut masih dalam tahap wajar dan masih bisa dikendalikan. Dengan terus memompakan semangat dan motivasi tanpa menyerah dan dengan terus mengupayakan karya dan bukti nyata kerja yang memberikan dampak positif bagi desa wisata. Salah satu karakteristik yang menunjukkan suatu kelompok, komunitas atau individu sebagai sosial *entrepreneurship* (Suyono, 2023) adalah kemampuan dan keterampilan spesifik *managerial* yang salah satunya menggunakan strategi secara tepat, kemampuan membangun komunikasi, membangun jejaring dengan pihak eksternal

Aspek 16: Subyek selama memimpin selalu memiliki pendirian yang kuat, mempunyai kharisma yang kuat, dan bisa menjadi panutan untuk warga sekitarnya. Peran penting ini terletak pada kekuatan visi misi, kompetensi kewirausahaan sosial, termasuk kreativitas, kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, jaringan, pemahaman masalah sosial, keterampilan manajerial,

manajemen keuangan, pemasaran, dan kolaborasi. Dalam melihat kepemimpinan dalam penelitian ini, setiap pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam pengembangan desa wisata. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin desa yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dapat mendorong inovasi dan pengembangan wisata melalui pengaruh idealis, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual (Setyaningrum, et al, 2022).

Gaya kepemimpinan dalam penelitian desa wisata Srikeminut bisa dikategorikan dalam kepemimpinan transformasional (memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi). Sedangkan untuk para pengurus desa wisata disesuaikan dengan gaya kepemimpinan yang otentik, yang berfokus pada penyelarasan karakter seseorang dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok atau organisasi. Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki pendirian yang kuat, berkharisma dan mampu menjadi *role model* (Setyaningrum, et al, 2022)

Enambelas aspek melahirkan perubahan kepemimpinan dengan meningkatkan motivasi dan inovasi yang ada dalam subyek. Keberhasilan dari seorang pemimpin adalah gaya kepemimpinan juga penting dilihat, hal ini tidak hanya memberdayakan individu untuk memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan mereka secara efektif tetapi juga memainkan peran penting dalam menginspirasi ide-ide dan inovasi di semua tingkatan organisasi (Desmond, 2020). Selanjutnya, dalam lingkungan yang tidak pasti, kepemimpinan transformasional dikombinasikan dengan pemberdayaan psikologis secara positif mempengaruhi perilaku inovatif individu, yang pada akhirnya mendorong kewirausahaan dan inovasi dalam organisasi (Wei, 2022). Sehingga, memberdayakan kepemimpinan akan menciptakan budaya kewirausahaan sosial, yang dapat mendorong kesuksesan dalam bisnis, dan menumbuhkan kreativitas dan inovasi di berbagai bidang.

Berdasarkan karakteristik pemimpin wirausaha sosial diatas, pemberdayaan kepemimpinan memenuhi karakteristik yaitu pengalaman, *altruisme*, komitmen, sayang, mandiri, inovasi sosial, motivasi yang telah melahirkan perubahan sosial dalam memilih kepemimpinan, motivasi, tetangga, Bumdes, Perguruan Tinggi, SDM, Infrastruktur, Ekonomi Lokal, Manajerial, Komunikasi, Perubahan Sosial. Namun karakter lainnya masih kurang dimaksimalkan dalam pengaplikasiannya di dalam pelaksanaan sehingga beberapa aspek perlu di tingkatkan manajemen pengelolaan manajerialnya untuk pengembangan desa wisata. Menurut (Suyono, 2023) harus ada pribadi yang kuat menggerakkan kewirausahaan sosial dan memiliki jiwa prososial yang tinggi yang terutama diwujudkan dalam pemberian bantuan pada pihak lain yang tidak mementingkan diri sendiri dan tindakannya semata-mata bertujuan menumbuhkan kesejahteraan orang lain. Lebih lanjut (Suyono, 2023) mengatakan pemahaman mengenai proposional secara spesifik dimaksudkan sebagai perilaku sukarela membantu orang lain tidak ada pamrih di belakangnya. Aktivasnya menolong murni untuk tujuan kebaikan, yaitu memakmurkan kehidupan orang lain. Keinginannya untuk membantu karena ada nilai sosial yang diberikan, yaitu memberi kemanfaatan untuk masyarakat. Gaya kepemimpinan transpersonal yang komunikatif mampu berkomunikasi secara efektif dan terbuka dengan pengurus maupun masyarakat, sehingga dapat memberikan masukan dan saran yang bermanfaat, serta meningkatkan kepuasan kerja dalam proses pengambilan keputusan (Zulkarnain, et al, 2023). Jiwa prososial ini tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi berdasarkan dinamika psikologis yang terjadi dalam organisasi, komunitas, kelompok maupun individu yang kemudian menggerakannya untuk membuat *social entrepreneurship* (Suyono, 2023).

Temuan lain pada awal kepemimpinan tentunya banyak sekali tantangannya. Dimana seorang pemimpin harus bisa menjadi panutan (*role model*) dalam masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, diperlukan strategi yang mengintegrasikan

konsep desa wisata, pariwisata berbasis masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan, dengan penekanan pada kesediaan masyarakat setempat (Irwan, et al, 2022). Menjadikan desa wisata tentunya membutuhkan tantangan, serta memikirkan bagaimana menghadapi masalah, memecahkan solusi, memecahkan masalah serta mendorong kreativitas dari warna setempat. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan kepemimpinan yang memberdayakan. Dalam penelitian Sharma dan Kirkman, 2015 menjelaskan bahwa memberdayakan kepemimpinan adalah perilaku seorang pemimpin yang diarahkan untuk mendorong pengambilan keputusan secara mandiri dan otonom, serta pembinaan dalam berbagi informasi dan meminta masukan. Dalam memberdayakan kepemimpinan kewirausahaan melibatkan lingkungan kerja, di mana karyawan diberdayakan untuk menunjukkan perilaku kewirausahaan, berinovasi, mengambil resiko, dan berkontribusi pada kesuksesan dalam berbisnis. Sehingga pentingnya penekanan penelitian dan memberdayakan kepemimpinan dalam mempromosikan kegiatan kewirausahaan karyawan dengan meningkatkan efikasi diri luas peran mereka, pekerjaan yang bermakna, dan mengurangi kelebihan peran (Minsoo, et al, 2023; Wei, et al, 2023). Seseorang pemimpin diharapkan mampu mengorganisir dan menjalankan tugasnya dengan baik dalam organisasi maupun masyarakat. Sehingga adanya peran kepemimpinan dalam mencapai inovasi and proses yang terjadi di dalamnya, serta melihat bagaimana upaya untuk mengubah budaya kerja dan perilaku (Praditya, 2022).

Berangkat dari hal ini ada beberapa rekomendasi yang kami sampaikan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pengembangan pengelola Srikeminut, pertama, diperlukan pelatihan berkala kepada staf dan masyarakat lokal tentang layanan pelanggan, hospitality, dan pengetahuan lokal. Menurut (Suyono, 2023) memiliki karakteristik sebagai wirausahawan sosial berdasarkan pertimbangan melakukan inovasi sosial dan membutuhkan sosok yang memiliki dinamika psikologis di dalam dirinya, seperti berjiwa prososial yang altruistik dan motivasi yang kuat. Kedua, pengembangan inovasi dalam mengelola desa wisata. Inovasi sosial membutuhkan karakteristik kepribadian wirausahawan sosial karena memiliki dua fokus utama, yaitu fokus pada keluaran dan fokus pada proses. Dua hal mengenai fokus utama inovasi sosial tersebut dapat terlaksana apabila individu memiliki kemampuan dalam memadukan antara peran, sifat kepribadian, dan keterampilan terutama berkaitan dengan *soft skills* dan *hard skills* yang dibutuhkan untuk mengelola kewirausahaan sosial.

Implikasi

Kegiatan kewirausahaan strategis yang efektif ditemukan terkait positif dengan kinerja perusahaan, dengan kepemimpinan berkelanjutan yang memediasi hubungan ini dan memfasilitasi implementasi perilaku kewirausahaan strategis (Gang, et al, 2022). Selain itu, manajer pendidikan non-formal dengan kompetensi kewirausahaan sosial dapat mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, membuat program inovatif, dan memberdayakan masyarakat melalui kepemimpinan, pemecahan masalah, dan keterampilan keterlibatan masyarakat (Adi, et al, 2023). Dengan memahami konsep kekuasaan dan pemberdayaan dalam komunitas wirausaha, para pemimpin dapat meningkatkan kesejahteraan sosial, mempromosikan pertumbuhan berkelanjutan, dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat (Montessa, et al, 2022).

Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam peningkatan pengelolaan sumber daya manusia. Evaluasi kepemimpinan yang transparan dan terbuka menjadi pondasi yang memungkinkan pengembangan kepemimpinan yang efektif. Sementara itu, pelatihan dan pembinaan keterampilan sosial menjadi aspek yang mendukung pengembangan kepemimpinan. Setiap

langkah memiliki sub- langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengelolaan sumber daya manusia. Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan yang diperlukan dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan fokus pada budaya kolaboratif dan inklusif, diharapkan bahwa model sosial *entrepreneurship* yang dibangun di Desa Wisata Srikeminut akan menjadi berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat setempat

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Abdul, Rahmat., Sriharini, Sriharini. (2019). Leadership Sinergicity and Innovation Culture On Strengthening Community Entrepreneurs. Doi: 10.30874/Comdev.2018.116
- Abha, R, Dixit., Nishtha, Malik., Manisha, Seth., D, Sethi. (2022). The Role of Social Entrepreneurial Leadership And Benchmarking In Women Empowerment. Benchmarking, Doi: 10.1108/Bij-08-2021-0493
- Adhilani, D.P., & Hanum, F. (2019). Konflik Pemilihan Kepala Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi. <https://doi.org/10.21831/Dimensia.V8i2.35728>
- Adi, Irvansyah., Pudji, Muljono., Anna, Fatchiya., Dwi, Sadono. (2023). Social Entrepreneurship Competence Of Non-Formal Education Managers For The Empowerment Of Learning Communities. Journal Of Nonformal Education, Doi: 10.15294/Jne.V9i1.42727
- Berger, Arthur Asa (2011). Media And Communication Research Methods: An Introduction To Qualitative And Quantitative Approaches, New Delhi, London: Sage Publications
- Buchori, A. (2023). Inovasi Desa Wisata Dalam Menciptakan Pengelolaan Dan Pemasaran Berkelanjutan. Jurnal of Tourism Destination and Attraction. <https://doi.org/10.35814/Tourism.V11i2.5392>
- Creswell, John W (2015). Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damaiyanti, A., & Sukmana, H. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Wisata Bahari Tlocor Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan) <https://doi.org/10.36341/Jdp.V7i1.3985>
- Desmond, Ng. (2020). Entrepreneurial Empowerment: You Are Only As Good As Your Employees. Quarterly Journal Of Austrian Economics, Doi: 10.35297/Qjae.010077
- Dewi, V.N. (2024). Strategi Pengelolaan Sektor Pariwisata Oleh Pokdarwis Desa Wisata Srikeminut Pada Masa Krisis Pandemi Covid-19. Tourisma Jurnal. <https://doi.org/10.22146/Gamajts.V5i1.90820>
- Gang, Liu., Qing, Yin., Leyi, Zhang. (2022). Relations Between Entrepreneur's Social Identity And Strategic Entrepreneurship: Sustainable Leadership As Mediator. Frontiers In Psychology, Doi: 10.3389/Fpsyg.2022.903927
- Herliana, M., Kolopaking, L.M., & Hakim, L. (2021). Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Sadar Wisata Dan Keberhasilan Desa Wisata. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (Jskpm) <https://doi.org/10.29244/Jskpm.V5i4.862>
- Ikhwanto, I. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Di Desa Wisata Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Nasasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata. <https://doi.org/10.56910/Nawasena.V1i1.4>
- Irwan, & Agustang, A. (2022). Strategi Keberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Masyarakat Yang Berkelanjutan. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/4kfnz>
- Jae, Han, Min., Kyung, Hee, Kim. (2022). The Pattern Analysis of Decision Making and Conflict Management for Rural Healing Tourism Community. Gwan'gwang Le'jeo Yeon'gu, Doi: 10.31336/Jtlr.2022.10.34.10.43

- Joana, Almeida. (2017). Leadership In Conflict Management. The Case Of Tourism Versus Territory Conflict. Doi: 10.18055/Finis6967
- Junaid, I. (2023). Tantangan Dan Strategi Pengelolaan Desa Wisata: Perspektif Peserta Pelatihan Pariwisata. *Jurnal of Mandalika Review*. <https://doi.org/10.55701/Mandalika.V2i2.87>
- Keshuai, Xu., Jin, Zhang., Fengjun, Tian. (2017). Community Leadership In Rural Tourism Development: A Tale Of Two Ancient Chinese Villages. *Sustainability*. Doi: 10.3390/Su9122344
- Kruse, K. (2013, May 12). *What Is Authentic Leadership?* Forbes. <https://www.forbes.com/sites/kevin-kruse/2013/05/12/what-is-authentic-leadership/?sh=Egf9e65def77>
- Kurniati N., P Lubis D ., & A Kinseng R. (2022). Manajemen Konflik Dalam Pengembangan Wisata Desa Cibitung Wetan, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3). <https://doi.org/10.22500/9202136924>
- Martini, Martini., Achmad, Siswanto., Yasir, Riady. (2023). Conflicts In Tourism Villages And Their Settlement Mechanisms (Case Study In Bali, Yogyakarta, Subang, Indonesia). *International Journal Of Business, Law, And Education*, Doi: 10.56442/Ijble.V4i1.168
- Mary, Conway, Dato-On., Sharmistha, Banerjee. (2021). In Search Of Patterns: A Preliminary Investigation Of Social Entrepreneurs In Mexico And India. Doi: 10.1007/978-981-16-0390-7_3
- Minsoo, Kim., Terry, A., Beehr. (2023). Employees' Entrepreneurial Behavior Within Their Organizations: Empowering Leadership And Employees' Resources Help. *International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Doi: 10.1108/Ijeb-05-2022-0459
- Mohamad, Yusuf., Faizah, Bafadhal., Maratun, Saadah. (2023). Tourism And Conflict: The Empirical Study Of Sipin Lake Development, Jambi City. *Jurnal Pamator*, Doi: 10.21107/Pamator.V16i1.19603
- Montessa, Et Al. (2022). The Power Of Entrepreneurs And Social Systems. Doi: 10.4324/9781351045711-4
- Murachman, M., & Farhan, E.K. (2021). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Sdm Dalam Mengelola Potensi Lokal Perdesaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*. <https://doi.org/10.33701/Jipsk.V6i1.1603>
- Mustomi, D., Siswidiyanto, S., & Puspasari, A. (2018). Pengaruh Komunikasi Dan Kepemimpinan Dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*. <https://doi.org/10.31955/Mea.Vol2.Iss3.Pp28-36>
- Muthis, Thoby, 1995, *Kewirausahaan Yang Berproses*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Naira, Gvedashvili, Naira, Gvedashvili. (2023). The Conflict Situation And Its Management Features. *Ekonomika*, Doi: 10.36962/Ecs105/1-2/2023-118
- Nulhaqim, S.A., Hidayat, E.N., & Fedryansyah, M. (2020). Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. <https://doi.org/10.24198/Share.V10i1.25173>
- Praditya, R. A. (2022). Kepemimpinan Transformational, Transaksional Dan Digital Pada Universitas: A Mini Review Article. *International Journal of Social, Policy And Law*, 3(1), 19-23.
- Rianto, Puji (2008). "Studi Kasus" Dalam Pitra Narendra (Penyunting), *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Pkmbp-Bppi Yogyakarta
- Romdana, R., Ditasman, D., & Faridah, F. (2023). Manajemen Strategi Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Destinasi Wisata. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*. <https://doi.org/10.36085/Jakta.V3i2.4733>
- S. Allen And L. W. Fry, "A Framework For Leader, Spiritual, And Moral Development," *Journal Of Business Ethics*, Pp. 1–15, 2022.
- Saefulrahman, I. (2017). Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan Di Desa Pangauban Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut). <https://doi.org/10.24198/Cosmogov.V1i1.11804>
- Setyaningrum, M.D., & Kriswibowo, A. (2022). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Noken : Ilmu-ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.33506/Jn.V8i1.1826>

-
- Supriadi, D., Dj, E.W., & Widiyahseno, B. (2020). Pengembangan Destinasi Desa Wisata Alam Hutan Melalui Program Piid Pel Di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Administrasi Pemerintah Desa*. <https://doi.org/10.47134/Villages.V1i2.6>
- Suwardi, S. (2023). Kajian Berpolitik Berdemokrasi Dalam Meminimalisir Konflik Dalam Pilkada Di Jawa Timur. *Seikat; Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*. <https://doi.org/10.55681/Seikat.V2i4.805>
- Suyono, 2023. *Social Entrepreneurship. Konsep dan Implementasi Pendekatan Psikologi Sosial dan Komunitas*. Jejak Pustaka. Yogyakarta.
- U. Ibrahim And C. O. Daniel, "Impact Of Leadership On Organisational Performance," *International Journal Of Business, Management And Social Research*, Vol. 6, No. 2, Pp. 367–374, 2019.
- Wei, Wang., Xiaorui, Zhao., Xiaomeng, Zhang., Yanbin, Luo., Ping, Yuan. (2023). Entrepreneurs' Role Overload And Empowering Leadership: A Reciprocal Relationship Based On Conservation Of Resources. *Frontiers In Psychology*, Doi: 10.3389/fpsyg.2023.1118099
- Widiyanto, N., & Nusanto, T.S. (2022). Pemulihan Kegiatan Pariwisata Pada Masa Pandemi Di Desa Wisata Banyubiru, Kabupaten Magelang Melalui Pendampingan Bumdes Nirmala Biru. *Solidaritas : Jurnal Pengabdian*. <https://doi.org/10.24090/Sjp.V2i1.6820>
- Wuli, R.N. (2021). Kekuatan Kepemimpinan Yang Melayani Dalam Manajemen Konflik Pada Keuskupan Tni/Polri. <https://doi.org/10.53949/Ar.V5i2.115>
- X., Wei., Yingzi, He. (2022). Exploration On The Role Of Transformational Leadership Linkage Psychological Empowerment In Stimulating Employees' Innovation Behavior In An Uncertain Environment: Based On Entrepreneurship Perspective. *Occupational Therapy International*, Doi: 10.1155/2022/9259180
- Yerik, Afrianto, Singgalen., Rosdiana, Sijabat., Pristiana, Widyastuti., Agnes, Harnadi. (2022). Community Empowerment and Social Welfare Development Through Social Entrepreneurship. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, Doi: 10.19109/Jssp.V6i2.13302
- Zulkarna, Et Al, 2023. Efek Transparansi Keuangan, Gaya Kepemimpinann, Lingkungan Kerja, Dan Insentif Terhadap Kepuasan Kerja Di Alfamidi Malengkeri Vol 10 No 1 (2023): *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*